Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

TRANSFORMASI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL

Hafiza Aulia[1], Dea Shafira Ramadani[2], Jihan Auliya Sofiyah[3], Melisa Mey Azzahra[4], Ere Mardella Arbiani[5]

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah,Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia

Email: auliahafiza04@gmail.com[1] , deashafira926@gmail.com[2] , jihanauliyaa458@gmail.com[3] , melisameyazzahra@gmail.com[4] , eremardellaarbiani@gmail.com[5]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mengubah cara guru dan siswa berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Artikel konseptual ini bertujuan menguraikan perubahan tersebut, mulai dari pembelajaran konvensional yang bertumpu pada buku, kamus cetak, papan tulis, dan tatap muka, hingga pembelajaran yang memanfaatkan video, aplikasi, media sosial, dan platform kelas daring. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka terhadap jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, kemudian hasilnya disintesis secara naratif. Telaah menunjukkan bahwa teknologi memperluas akses, memperkaya sumber belajar, dan membuat komunikasi guru dan siswa lebih cair, baik secara sinkron maupun asinkron. Di sisi lain muncul persoalan seperti kesenjangan akses, distraksi, keterbatasan literasi digital guru, kualitas materi yang tidak merata, dan kecenderungan bergantung pada aplikasi. Teknologi karena itu perlu diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan tujuan itu sendiri. Strategi yang diusulkan mencakup perancangan pembelajaran berbasis tujuan, pemaduan tatap muka dan daring, penguatan kompetensi digital guru, pengembangan media yang interaktif, serta pemberian umpan balik yang konsisten.

Kata kunci: komunikasi pembelajaran; bahasa Arab; era digital; media digital; transformasi pembelajaran

ABSTRACT

Digital technology has changed the way teachers and students communicate in Arabic language learning. This conceptual article describes that shift, from conventional learning based on printed books, paper dictionaries, the blackboard, and face-to-face interaction, to learning that uses videos, mobile applications, social media, and online classroom platforms. The discussion is built on a review of relevant national and international journal articles, which are synthesized narratively. The review suggests that technology widens access, enriches learning resources, and makes teacher-student communication more flexible, both synchronously and asynchronously. It also brings problems, such as unequal access, distraction, limited digital literacy among teachers, uneven quality of materials, and over-reliance on applications. Technology should therefore serve learning objectives rather than replace them. The article proposes objective-based lesson design, a blend of face-to-face and online learning, stronger teacher digital competence, interactive media development, and consistent feedback.

Keywords: learning communication; Arabic language; digital era; digital media; learning transformation

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi penting di Indonesia, terutama karena berkaitan erat dengan pemahaman sumber-sumber ajaran Islam (Ghofur & Riski, 2024). Bahasa ini dipelajari di pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Selama bertahun-tahun pembelajarannya berlangsung dengan cara yang cukup seragam: guru menjelaskan di depan kelas, siswa menyimak dan mencatat, buku ajar dan kamus cetak menjadi pegangan, dan papan tulis menjadi tempat menuliskan kaidah serta contoh kalimat. Pola ini membentuk kebiasaan belajar yang sudah lama dikenal, dengan guru sebagai pusat informasi.

Kehadiran internet, telepon pintar, dan media sosial menggeser kebiasaan tersebut. Siswa dapat menonton penjelasan nahwu di YouTube, mengecek arti kata lewat aplikasi, atau bertanya di grup WhatsApp tanpa menunggu jam pelajaran berikutnya. Sebuah studi di Arab Saudi menemukan bahwa pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua beserta pengajarnya paling sering memakai ponsel pintar, dengan YouTube dan WhatsApp sebagai aplikasi yang menonjol dalam kegiatan belajar (Alqarni *et al.,* 2020). Dalam konteks Indonesia, pergeseran dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis aplikasi dan platform daring juga disebut sebagai salah satu perubahan utama dalam pendidikan bahasa Arab (Aulia *et al.,* 2024).

Perubahan ini tidak berhenti pada soal alat. Ketika sumber belajar berpindah ke layar, cara guru menyampaikan penjelasan, memberi tugas, mengoreksi, dan menjaga hubungan dengan siswa ikut berubah. Meski begitu, sebagian besar tulisan tentang pembelajaran bahasa Arab di era digital lebih banyak menyoroti jenis media dan aplikasi yang dipakai. Perubahan pola komunikasinya sendiri jarang dijadikan pokok pembahasan. Ghofur dan Riski (2024) mencatat bahwa kajian yang secara khusus membahas strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif di era digital masih terbatas.

Di sisi lain, teknologi tidak dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran yang baik. Ghofur dan Riski (2024) menunjukkan bahwa era digital juga membawa tantangan, antara lain kesenjangan akses teknologi, potensi distraksi, tuntutan adaptasi bagi guru dan siswa, serta kualitas materi yang beragam. Karena itu pertanyaan yang layak diajukan bukan hanya teknologi apa yang tersedia, tetapi bagaimana teknologi itu mengubah komunikasi di dalam proses belajar dan bagaimana perubahan tersebut dikelola.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas enam hal: (1) pembelajaran bahasa Arab pada masa konvensional; (2) perkembangan pembelajaran bahasa Arab di era digital; (3) perubahan pola komunikasi guru dan siswa; (4) dampak positif dan negatif teknologi digital; (5) tantangan dan peluang yang menyertainya; dan (6) strategi pemanfaatan teknologi agar pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan menarik. Artikel ini bersifat konseptual sehingga tidak menyajikan data lapangan. Tujuannya adalah menyusun gambaran yang runtut dari literatur yang ada, yang dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, mahasiswa, dan peneliti pendidikan bahasa Arab.

METODE

Artikel ini disusun sebagai kajian konseptual berbasis telaah pustaka. Tidak ada pengumpulan data lapangan seperti observasi, angket, atau wawancara. Sumber utama berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang membahas pembelajaran bahasa Arab dan pemanfaatan teknologi digital, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Pencarian dilakukan melalui laman jurnal dan mesin pencari akademik dengan kata kunci seperti pembelajaran bahasa Arab, era digital, media digital, dan *mobile-assisted language*

learning. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan ketersediaan identitas terbitan yang jelas.

Analisis dilakukan dengan membaca setiap sumber, mengelompokkan temuan ke dalam tema yang sesuai dengan enam fokus pembahasan, lalu menyintesisnya secara naratif. Perlu dicatat bahwa sebagian sumber yang dirujuk juga merupakan kajian literatur, sehingga kesimpulan di dalamnya bersifat tidak langsung dan perlu dibaca dengan hati-hati. Artikel ini tidak menguji efektivitas strategi tertentu secara empiris. Penelitian lapangan lanjutan masih diperlukan untuk menguji gagasan yang dibahas di sini.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Konvensional

Pembelajaran konvensional di sini dipahami sebagai pembelajaran yang sumber dan alat utamanya masih bersifat cetak dan tatap muka. Buku ajar atau kitab menjadi rujukan pokok, kamus cetak dipakai untuk mencari makna kata, dan papan tulis dipakai untuk menuliskan tabel perubahan kata, contoh kalimat, atau analisis struktur kalimat. Kamus cetak bahasa Arab pada umumnya disusun berdasarkan akar kata, sehingga pembelajar harus lebih dulu mengenali bentuk dasar sebuah kata sebelum dapat menemukan artinya. Proses ini memakan waktu, tetapi sekaligus melatih pembelajar mengenali pola pembentukan kata.

Dari sisi komunikasi, pola yang dominan adalah komunikasi langsung dan sinkron. Guru berbicara, siswa mendengarkan, lalu siswa menirukan lafal atau menjawab pertanyaan. Pelafalan huruf dan bacaan ditransfer secara langsung dari suara guru, dan koreksi dapat diberikan saat itu juga. Isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tangan, dan intonasi membantu siswa menangkap maksud penjelasan. Kedekatan emosional antara guru dan siswa juga lebih mudah terbentuk karena mereka bertemu secara rutin di ruang yang sama.

Meski demikian, pola ini punya keterbatasan. Interaksi cenderung berjalan dari guru ke siswa, sementara ruang siswa untuk bertanya dan mencoba menggunakan bahasa terbatas oleh waktu pelajaran. Haq (2023) mencatat bahwa ketika guru sangat mendominasi kelas, siswa cenderung kurang aktif dalam interaksi belajar mengajar. Sumber belajar mudah habis pada buku yang ada, sehingga variasi media rendah. Haq (2023) mencatat bahwa pengembangan media berbasis teknologi dapat menghadirkan media pembelajaran bahasa Arab yang lebih beragam, yang selama ini dirasakan masih kurang. Ghofur dan Riski (2024) juga menyebut bahwa masih banyak pengajar bahasa Arab yang bertahan pada metode tradisional dan belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal. Dengan kata lain, belajar bahasa Arab di luar kelas, terutama mendengar dan berinteraksi dengan penutur bahasa Arab, bergantung pada kesempatan yang sering kali tidak tersedia.

2. Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Era digital memperkenalkan sumber dan saluran belajar yang jauh lebih beragam. Secara umum, perkembangan itu dapat dilihat pada lima jenis sarana berikut.

Pertama, video dan YouTube. Video pembelajaran memungkinkan siswa mendengar pelafalan, melihat penjelasan visual, dan mengulang bagian tertentu sebanyak yang diperlukan. Temuan Alqarni *et al*. (2020) memperlihatkan bahwa YouTube termasuk aplikasi yang paling banyak dipakai pembelajar bahasa Arab di perguruan tinggi Arab Saudi. Bagi siswa di Indonesia, video juga membuka peluang mendengar penutur asli, hal yang sulit diperoleh di kelas konvensional.

Kedua, kamus digital dan aplikasi penerjemah. Aulia *et al*. (2024) mencontohkan aplikasi kamus bahasa Arab yang memudahkan pembelajar mencari kosakata tanpa membawa kamus fisik. Kemudahan ini menghemat waktu, tetapi membawa konsekuensi pedagogis. Menurut pengamatan penulis, terjemahan otomatis pada praktiknya belum selalu tepat terhadap konteks, struktur kalimat, dan harakat, sehingga hasilnya perlu diperiksa. Pembelajar yang terbiasa langsung menyalin hasil terjemahan dapat melewatkan proses memahami struktur bahasa itu sendiri.

Ketiga, media sosial dan aplikasi pesan. Grup WhatsApp, Telegram, atau media sosial lain dipakai untuk membagikan materi, bertanya, mengirim rekaman bacaan, dan berdiskusi. Alqarni *et al*. (2020) mencatat bahwa aplikasi media sosial seperti YouTube dan WhatsApp menjadi bagian dari praktik belajar bahasa Arab dengan perangkat bergerak. Nuzuli dan Afrah (2024) menambahkan bahwa fitur komentar dan pesan langsung membuat interaksi antara pengajar dan siswa lebih cair dan terbuka, meskipun risiko distraksi dan konten yang kurang sesuai tetap perlu diantisipasi dengan pendampingan guru. Saluran ini membuat komunikasi belajar tidak lagi terikat jam pelajaran.

Keempat, platform kelas daring seperti Google Classroom. Nuzuli dan Afrah (2024) menyebut bahwa pandemi COVID-19 mempercepat penggunaan kelas daring, dengan Google Meet, Zoom, Google Classroom, dan Moodle sebagai sarana yang banyak dipakai. Platform semacam ini memungkinkan guru membagikan materi, memberi tugas, dan memberi komentar di satu tempat, sehingga berperan dalam pengelolaan pembelajaran, bukan sekadar tempat menyimpan berkas.

Kelima, aplikasi belajar dan media interaktif. Aplikasi belajar bahasa Arab berbasis perangkat bergerak, kuis daring, dan multimedia interaktif menawarkan latihan yang dapat dikerjakan mandiri. Nuzuli dan Afrah (2024) menyebut aplikasi seperti Duolingo dan Nahwu Shorof Digital, yang memakai sistem poin dan level untuk menjaga motivasi, sekaligus mengingatkan bahwa tidak semua aplikasi sejalan dengan kurikulum bahasa Arab formal sehingga guru perlu memilih dan mengarahkan. Ilmiani *et al*. (2020) mengkaji multimedia interaktif sebagai cara mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab. Dalimunthe *et al*. (2025), dalam tinjauan literatur untuk pembelajar usia muda, menempatkan *mobile-assisted language learning*, gamifikasi, dan pembelajaran imersif sebagai bentuk teknologi yang menonjol.

Secara keseluruhan, Syamsu (2024) menyimpulkan dari kajian pustakanya bahwa media berbasis digital dapat meminimalkan keterbatasan ruang, waktu, dan jarak, membantu menambah kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan motivasi belajar. Namun, kesimpulan itu perlu dibaca sebagai potensi, bukan jaminan. Hasilnya bergantung pada bagaimana media tersebut dipilih dan dipakai.

3. Perubahan Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa

Perubahan yang paling mendasar dalam pembelajaran digital terletak pada cara informasi bergerak antara guru dan siswa. Pada masa konvensional, guru adalah sumber utama dan komunikasi bergerak terutama dari guru ke siswa. Pada era digital, siswa dapat memperoleh informasi dari banyak sumber sebelum dan sesudah bertemu guru. Peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar, pemilih sumber yang layak, dan pemberi umpan balik. Pembelajaran sendiri dipahami sebagai proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Syamsu, 2024), dan media berfungsi sebagai perantara pesan dalam proses itu (Haq, 2023). Haq (2023) juga menegaskan bahwa guru perlu mampu merancang

pembelajaran bahasa Arab yang tepat di era digital, dan bahwa pemilihan media daring semestinya dimulai dari pertimbangan tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Perbandingan Pola Komunikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek	Masa konvensional	Era digital
Arah komunikasi	Cenderung satu arah, dari guru ke siswa	Multiarah: guru-siswa, siswa-siswa, siswa-sumber belajar
Waktu dan tempat	Terikat jam dan ruang kelas	Sinkron dan asinkron, dapat dilakukan di luar kelas
Sumber belajar	Buku, kamus cetak, penjelasan guru	Video, aplikasi, kamus digital, media sosial, platform kelas
Peran guru	Sumber utama pengetahuan	Perancang, fasilitator, kurator sumber, pemberi umpan balik
Peran siswa	Penerima dan peniru	Lebih aktif mencari, mencoba, dan mengelola belajarnya
Umpan balik	Langsung di kelas, lisan	Langsung maupun tertunda, lisan maupun tulisan, bisa berupa rekaman
Isyarat nonverbal	Tersedia penuh	Terbatas pada komunikasi tertulis atau audio

Tabel 1 memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi lebih cair. Siswa yang malu bertanya di depan teman dapat bertanya lewat pesan pribadi, dan guru dapat memberi komentar pada tugas tanpa menunggu pertemuan. Ghofur dan Riski (2024) juga menempatkan interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik sebagai salah satu peluang era digital. Rekaman bacaan atau percakapan yang dikirim siswa memungkinkan guru menilai pelafalan secara lebih teliti, karena dapat diputar ulang.

Perubahan ini tidak sepenuhnya menguntungkan. Nuzuli dan Afrah (2024) menyebut bahwa kelas daring membatasi interaksi langsung, sehingga tanya jawab dan pembinaan praktik berbicara menjadi kurang optimal. Aulia *et al*. (2024) juga mengingatkan bahwa untuk keterampilan berbicara yang membutuhkan interaksi antarsiswa, penggunaan sarana digital dapat mengurangi keaktifan siswa dalam berpikir dan bersosialisasi. Menurut pengamatan penulis, komunikasi tertulis melalui pesan juga sering kehilangan nada dan ekspresi, sehingga

koreksi guru dapat terbaca lebih kaku daripada maksudnya. Batas waktu komunikasi juga menjadi kabur: siswa dapat mengirim pesan pada malam hari, dan guru dapat merasa harus selalu tersedia. Karena itu, kesepakatan tentang saluran, jam respons, dan etika berkomunikasi perlu dibuat sejak awal. Aspek budaya juga tidak boleh hilang. Ghofur dan Riski (2024) mengingatkan bahwa bahasa Arab memiliki konteks budaya yang berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga guru tetap perlu membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang sesuai konteks, termasuk ketika belajar lewat media digital.

4. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Teknologi Digital

Dampak teknologi terhadap pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi. Tabel 2 merangkum dampak positif dan negatif yang muncul dalam literatur yang ditelaah, ditambah beberapa pengamatan analitis penulis yang ditandai secara jelas dalam uraian di bawahnya.

Tabel 2. Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dampak positif	Dampak negatif
Akses belajar lebih luas dan fleksibel, tidak terikat ruang, waktu, dan jarak	Kesenjangan akses internet dan perangkat antarwilayah dan antarlembaga
Variasi media: video, audio, latihan interaktif, permainan edukatif	Distraksi dari hiburan dan notifikasi saat belajar
Peluang menambah kosakata dan melatih keterampilan berbahasa	Kualitas materi daring tidak merata dan sulit dipilah
Motivasi belajar dapat meningkat melalui gamifikasi dan umpan balik cepat	Kesulitan adaptasi pada guru dan siswa yang belum terbiasa
Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar siswa	Keterampilan digital guru yang belum memadai membuat pembelajaran kurang menarik
Peluang berhubungan dengan penutur asli dan komunitas pembelajar	Aspek budaya dan konteks penggunaan bahasa berisiko terabaikan

Sisi positifnya mendapat dukungan dari beberapa sumber. Syamsu (2024) menyebut bahwa media digital meminimalkan keterbatasan ruang, waktu, dan jarak, membantu menambah kosakata, serta meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar. Ghofur dan Riski (2024) menambahkan peluang berupa personalisasi pembelajaran, pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan lewat gamifikasi dan multimedia, serta kesempatan terhubung dengan penutur asli bahasa Arab.

Sisi negatifnya juga tercatat. Ghofur dan Riski (2024) mengidentifikasi kesenjangan akses teknologi, potensi distraksi, kebutuhan adaptasi guru dan siswa, keterampilan digital guru yang belum merata, kualitas materi yang beragam, dan tantangan budaya. Aulia *et al*. (2024) menambahkan risiko keamanan digital, dampak pada interaksi sosial siswa, dan keluhan kesehatan akibat penggunaan layar yang berlebihan. Selain itu, menurut pengamatan penulis, ada risiko yang sering luput dibahas, yaitu ketergantungan pada aplikasi penerjemah dan kamus digital. Jika siswa terbiasa menerima hasil terjemahan tanpa memeriksanya, kemampuan menganalisis struktur kalimat dan memahami akar kata dapat melemah. Risiko ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris karena belum tentu terjadi pada semua pembelajar.

Dalimunthe *et al*. (2025) menegaskan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disertai pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, dan kebijakan pendukung agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Artinya, dampak teknologi sangat dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya, bukan hanya oleh kecanggihan alatnya.

5. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Tantangan

Tantangan pertama adalah pemerataan infrastruktur. Tidak semua lembaga memiliki jaringan internet dan perangkat yang memadai, sehingga siswa yang tertinggal dalam akses juga berpotensi tertinggal dalam penguasaan materi (Ghofur & Riski, 2024). Tantangan kedua adalah kompetensi digital guru. Haq (2023) menekankan bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang tepat di era digital, sedangkan Nuzuli dan Afrah (2024) membahas hambatan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis digital secara optimal.

Tantangan ketiga menyangkut posisi bahasa Arab dalam ekosistem digital. Aulia *et al*. (2024) mencatat bahwa bahasa Inggris tampak lebih berkembang daripada bahasa Arab dalam pemanfaatan media pembelajaran di Indonesia, sehingga bahasa Arab mengalami kesulitan dalam daya saing transformasi. Syamsu (2024) juga menyebut bahwa pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia tampak kurang pesat dibanding bahasa Inggris. Menurut pengamatan penulis, guru karena itu sering harus menyaring atau mengembangkan sendiri media yang sesuai. Tantangan keempat adalah menjaga kualitas dan kesesuaian materi. Materi daring yang tersedia melimpah, tetapi belum tentu akurat atau sesuai tingkat siswa (Ghofur & Riski, 2024).

Peluang

Di samping tantangan, terdapat peluang yang cukup besar. Platform daring dan aplikasi memungkinkan pembelajaran menjangkau siswa di daerah yang jauh dari pusat pendidikan, serta memberi kesempatan belajar mandiri dengan kecepatan masing-masing (Ghofur & Riski, 2024). Dalimunthe *et al*. (2025) menunjukkan bahwa *mobile-assisted language learning*, gamifikasi, dan pembelajaran imersif merupakan pendekatan yang berpotensi bagi pembelajar muda yang akrab dengan media digital. Dari sisi pengembangan media, Syamsu (2024) mengidentifikasi lima model pengembangan yang dapat dipakai guru, yaitu Hannafin dan Peck, 4D, Borg dan Gall, Dick dan Carey, serta ADDIE, sehingga guru tidak harus memulai dari nol ketika merancang media digital.

6. Strategi Memanfaatkan Teknologi agar Pembelajaran Lebih Efektif, Interaktif, dan Menarik

Berdasarkan telaah di atas, penulis mengusulkan beberapa strategi. Strategi ini merupakan sintesis dari literatur yang dirujuk dan belum diuji secara empiris dalam artikel ini. Mulai dari tujuan, bukan dari aplikasi. Haq (2023) menekankan bahwa pemilihan media daring

harus berangkat dari tujuan pembelajaran. Guru dapat merumuskan terlebih dahulu keterampilan yang hendak dicapai, misalnya menyimak, berbicara, membaca, atau menulis, lalu memilih sarana yang paling mendukung. Video cocok untuk melatih menyimak dan pelafalan, sedangkan platform kelas cocok untuk tugas dan umpan balik tertulis.

Memadukan tatap muka dan daring. Tatap muka tetap bernilai untuk koreksi langsung, pembiasaan lafal, dan pembentukan hubungan, sementara materi daring dapat dipakai untuk pengayaan, latihan mandiri, dan pengulangan. Pola campuran (*blended learning*) memungkinkan kelebihan kedua cara itu saling menutupi kekurangan masing-masing. Pengelolaan lewat platform kelas daring seperti Google Classroom (Nuzuli & Afrah, 2024) dapat membantu menjaga alur antara kegiatan di kelas dan di luar kelas.

Mengarahkan penggunaan aplikasi dan penerjemah. Aplikasi tetap perlu dimanfaatkan, tetapi dengan arahan. Guru dapat meminta siswa membandingkan hasil terjemahan otomatis dengan kamus atau penjelasan guru, lalu menjelaskan sendiri mengapa suatu terjemahan tepat atau kurang tepat. Latihan semacam ini mengubah penerjemah dari jalan pintas menjadi bahan analisis. Nuzuli dan Afrah (2024) menekankan bahwa guru berperan memilih aplikasi yang tepat dan mengarahkan siswa agar tidak hanya mengandalkan teknologi.

Menguatkan kompetensi digital guru. Dalimunthe *et al*. (2025) dan Ghofur dan Riski (2024) sama-sama menekankan pentingnya pelatihan agar guru mampu memakai dan merancang pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan yang berkelanjutan, komunitas belajar antarguru, dan berbagi praktik baik dapat menjadi bentuk konkretnya.

Mengembangkan media yang interaktif dan sesuai kebutuhan. Media yang dibuat sendiri oleh guru dapat disesuaikan dengan kurikulum dan karakter siswa. Model pengembangan seperti ADDIE atau 4D (Syamsu, 2024) memberi langkah yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi. Kajian tentang multimedia interaktif (Ilmiani *et al.*, 2020) dapat menjadi rujukan bagi guru yang ingin menyusun media interaktif, selama media itu tetap terhubung dengan tujuan belajar.

Menetapkan etika dan pola komunikasi yang jelas. Sejak awal guru dan siswa perlu menyepakati saluran komunikasi, jam respons, dan aturan penggunaan gawai selama pembelajaran. Kesepakatan ini membantu mengurangi distraksi dan menjaga batas yang sehat antara waktu belajar dan waktu istirahat (Ghofur & Riski, 2024).

Memberi umpan balik yang konsisten dan beragam. Umpan balik dapat berupa komentar tertulis, rekaman suara, atau diskusi singkat. Kombinasi ini membantu menggantikan sebagian isyarat nonverbal yang hilang pada komunikasi daring.

Dukungan kelembagaan. Ketersediaan jaringan, perangkat, dan kebijakan sekolah atau kampus yang mendukung akan menentukan keberlanjutan strategi di atas (Dalimunthe *et al.*, 2025; Ghofur & Riski, 2024).

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran bahasa Arab di era digital tidak hanya mengganti buku dengan layar. Yang berubah adalah cara guru dan siswa berkomunikasi: dari pola yang berpusat pada guru dan terikat ruang kelas menuju pola yang lebih cair, multiarah, dan dapat berlangsung di luar jam pelajaran. Video, aplikasi, media sosial, dan platform kelas daring memperluas sumber belajar dan membuka kesempatan latihan mandiri, sekaligus menuntut peran guru yang lebih sebagai perancang dan pemberi umpan balik.

Manfaat tersebut berjalan beriringan dengan persoalan: kesenjangan akses, distraksi, kualitas materi yang tidak merata, keterbatasan literasi digital guru, serta risiko ketergantungan pada aplikasi penerjemah. Efektivitas pembelajaran karena itu ditentukan oleh bagaimana teknologi dipilih dan dipakai, bukan oleh teknologinya semata. Strategi yang dapat ditempuh meliputi perancangan pembelajaran berbasis tujuan, pemaduan tatap muka dan daring, penguatan kompetensi digital guru, pengembangan media interaktif, penetapan etika komunikasi, dan dukungan kelembagaan.

Sebagai kajian konseptual, artikel ini memiliki keterbatasan karena tidak menguji gagasannya secara empiris dan sebagian rujukannya berupa kajian literatur. Penelitian selanjutnya dapat menelaah secara lapangan bagaimana pola komunikasi guru dan siswa berubah pada kelas bahasa Arab tertentu, serta menguji efektivitas strategi yang diusulkan, misalnya model pembelajaran campuran dengan arahan penggunaan aplikasi penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

Alqarni, A., Bown, A., Pullen, D., & Masters, J. (2020). Mobile assisted language learning in learning Arabic as a second language in Saudi Arabia. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences, 5*(2), 108-115. Scholars Middle East Publishers. https://doi.org/10.36348/sjhss.2020.v05i02.009

Aulia, A. A., Arifina, D. F., Batu Bara, M. H. B., Jabat, Y. J., & Nasution, S. (2024). Transformasi pembelajaran bahasa Arab: Menavigasi tantangan dan peluang di Indonesia pada era digital. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 2*(4), 158-168. STAI YPIQ Baubau. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1885

Dalimunthe, S. M., Asmaniah, N., Habsi, S. P., Nopriansyah, B., & Mela, D. A. (2025). Embracing the digital era: A literature review on digital technologies for Arabic language learning among young learners. *Abjadia: International Journal of Education, 10*(4), 992-1008. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37094

Ghofur, A., & Riski, R. B. (2024). Pembelajaran bahasa Arab di era digital: Tantangan, peluang, dan strategi menuju pembelajaran yang efektif. *El-Fusha: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan, 5*(1), 15-28. Universitas Hasyim Asy'ari. https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i1.6697

Haq, S. (2023). Pembelajaran bahasa Arab di era digital: Problematika dan solusi dalam pengembangan media. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 7*(1), 211-222. Universitas Islam Sumatera Utara. https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937

Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia interaktif untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 8*(1), 17-32. https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902

Nuzuli, Z., & Afrah, N. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif di era digital. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, 13*(2), 384-391. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/04-11-2024/9829

Syamsu, P. K. (2024). Urgensi pengembangan media berbasis digital pada pembelajaran bahasa Arab. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 13*(2), 128-147. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtikar/article/download/18700/pdf_98